

REPRESENTASI KONSEP KEMATIAN DALAM BUDAYA DAN AJARAN PADA NOVEL *SIMPLE MIRACLES* KARYA AYU UTAMI

Nelita Indah Islami ¹, Rudi Adi Nugroho ^{2 *}, Fina Ainun Najib ^{3*}

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung ^{123 *}

Pos-el: nelitaindahislami12@upi.edu

ABSTRAK

Tujuan dari penulisan artikel ini untuk mengetahui dan juga menganalisis perwujudan budaya Jawa dan ajaran Katolik serta titik temu dari keduanya dalam novel *Simple Miracles* karya Ayu Utami. Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan kajian pustaka berupa sumber data yaitu novel *Simple Miracles* karya Ayu Utami. Hasil penelitian ini menunjukkan 1) makna mengenai kematian, arwah, dan doa pada novel *Simple Miracles* karya Ayu Utami; 2) wujud budaya Jawa mengenai konsep kematian pada novel *Simple Miracles* karya Ayu Utami, diantaranya Konsep mengenai *paraning dumadi*, *nyekar*, *agamen*, *matangpuluh*, Selasa Kliwon; 3) Wujud ajaran agama Katolik pada novel *Simple Miracles* karya Ayu Utami mengenai konsep kematian diantaranya, ritus pemakaman, dandanan jenazah, *purgotari*, *sakramen*, novena Jumat pertama, *assumption*; 4) korelasi antara budaya Jawa dan ajaran Katolik terkait konsep kematian pada novel *Simple Miracles* karya Ayu Utami menunjukkan proses akulturasi di mana elemen budaya Jawa cocok dimasukkan untuk mengganti ataupun menjelaskan unsur-unsur upacara ataupun doa-doa dalam ritus kematian yang ada pada ajaran agama Katolik.

Kata Kunci: Simple Miracles, Kematian, Budaya Jawa, Agama Katolik

PENDAHULUAN

Karya sastra hadir erat kaitannya dengan tradisi, budaya, ajaran, dan pandangan kelompok masyarakat tertentu. Karya sastra juga tidak hadir karena kekosongan budaya karena dalam kehidupan masyarakat, posisi karya sastra merupakan bagian integral dari masyarakat yang melahirkan karya sastra itu. Karya sastra hadir di tengah-tengah masyarakat juga merupakan wujud legitimasi esistensi kehidupannya (Nurgiyantoro, 1995). Tentunya sastra yang lahir dari budaya, adat, dan ajaran dalam masyarakat akan mencerminkan kehidupan budaya masyarakat itu sendiri. Nilai-nilai yang terkandung pun akan berkaitan dengan nilai dan latar belakang masyarakat. Penulis karya sastra tidak dapat melepaskan sosial budaya yang telah membentuk pribadinya (Nurgiyantoro, 1995).

Salah satu karya yang lahir dari budaya dan ajaran masyarakat tertentu adalah novel *Simple Miracles*. Novel tersebut merupakan hasil karya Ayu Utami sebagai persembahan untuk mengenang 100 hari ibunya meninggal. Secara garis besar novel ini berkisah tentang perjalanan spiritualisme kritis mengenai hidup dan kematian serta keajaiban yang terjadi pada orang-orang di sekelilingnya. Selain itu novel ini bercerita mengenai hal-hal sederhana yang berkenaan dengan hal-hal

diluar nalar mengenai, doa, kematian, dan arwah. Banyak kejadian-kejadian yang diceritakan tokoh *Aku* sebagai tokoh yang menceritakan alur dalam novel ini. Kejadian tersebut berkenaan dengan budaya Jawa dan ajaran Khatolik sebagai agama yang dianut oleh *Aku*. Buku yang terbit pada bulan Oktober 2014 oleh Kepustakaan Populer Gramedia (KPG) ini memiliki jumlah halaman dengan tebal 177 halaman.

Novel ini diawali dengan pertanyaan mendasar mengenai doa dan arwah. Ketika si tokoh menceritakan pengalaman berkunjung ke makam, ibunya membawa helai-helai bunga lalu menaburkannya dan ditutup dengan doa. Kejadian tersebut membimbangkan baginya, ia berprasangka doa itu ditunjukkan untuk arwah atau kepada arwah. Menurutnya, ada kehidupan setelah mati, manusia akan mempertanggung jawabkan perbuatannya sendiri (Utami, 2015). Pemikiran tokoh tentu tidak sejalan dengan kpercayaan orang Jawa, sehingga sebagai bagian dari masyarakat Jawa ia harus diajarkan mengenai ritual *nyekar* dari kecil. Orang Jawa memercayai bahwa ada kehidupan setelah seseorang mengalami kematian, dan *nyekar* bagian dari perwujudannya orang yang masih hidup untuk mendoakan yang telah meninggal.

Persoalan kematian tidak dipandang hanya dalam perspektif budaya Jawa saja, Ayu Utami juga memandang persoalan tersebut dalam kacamata ajaran Katolik. Ayu yang dibesarkan oleh keluarga Jawa-Katolik merepresentasikan kereligiusannya dengan mengolaborasikan pemikiran kritis terhadap fenomena kematian. Misalnya pernyataan bahwa yang mati memang sudah tidak memiliki jasad, akan tetapi rohnya bisa berdoa. Ia juga memercayai bahwa Jiwa-jiwa akan melalui proses penyucian sebelum berhadapan langsung dengan Tuhan sebagai representasi dari ajaran agama Katolik (Utami, 2015).

Gambaran ajaran dan budaya terhadap konsep kematian pada novel ini telah menjadi bukti bahwa karya sastra hadir dari akulturasi pemikiran manusia dan kehidupan masyarakat. Penelitian ini menggunakan kajian sosiologi sastra dengan mengkaji budaya dan ajaran yang terdapat dalam novel ini. Sosiologi sastra merupakan kegiatan telaah sastra dengan individu pada tatanan masyarakat sosial sebagai sarannya. Sosiologi sastra juga mengkaji unsur-unsur ekstrinsik karena sosiologi sastra ingin mengaitkan penciptaan karya sastra dengan realitas sosial (Winami, 2009). Secara umum sosiologi sastra terbagi menjadi tiga bagian meliputi pengarang, karya sastra itu sendiri, dan juga pembaca (Suaka, 2014).

Endaswara menyatakan sosiologi sastra merupakan kajian untuk menelaah karya sastra yang bersifat reflektif (Endaswara, 2014). Ratna menyatakan pendekatan sosiologis adalah lahan penelitian yang tidak akan kering (Faruk, 2013). Menurut Lauren dan Swingewood (dalam Endaswara) berkaitan dengan penelitian sosiologi sastra terdapat tiga perspektif, yaitu 1) sastra sebagai dokumen sosial, 2) sastra sebagai cermin situasi sosial, 3) sastra sebagai manifestasi sejarah (Endaswara, 2014). Sejalan dengan Rohman yang menyebutkan bahwa karya sastra yang hadir dan lahir karena sosial budaya masyarakat, maka karya tersebut disebut medium sosial (Mahayana, 2007).

Berdasarkan latar belakang di atas, hal-hal yang berkaitan dengan ajaran agama dan budaya pada konsep kematian yang ada di novel *Simple Miracles* menarik untuk dikaji dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Selain latar belakang di atas, hal-hal yang mendasari penelitian ini ialah beberapa penelitian yang telah dilakukan dengan objek kajian novel serupa. Penelitian tersebut diantaranya penelitian yang ditulis oleh Ayu Rizki Dian Sakti dan Indayani dengan judul “Nilai Spiritual Tokoh Dalam Novel *Simple Miracles* Doa dan Arwah Karya Ayu Utami” (Sakti dan Indayani, 2022) pada tahun 2022. Penelitian tersebut mendeskripsikan mengenai nilai spiritual dan novel tersebut yang diimplementasikan dengan nilai-nilai spiritual dan nilai filosofi (Sakti dan Indayani, 2022).

Selain itu, penelitian oleh Teguh Alif Nurhuda, Herman J. Waluyo, dan Suyitno dengan judul Kajian “Sosiologis Sastra dan Pendidikan Karakter dalam Novel *Simple Miracles* Karya Ayu Utami Serta Relevansinya Pada Pembelajaran Sastra di SMA” (Nurhuda, Waluyo, dan Suyitno, 2017). pada tahun 2017. Hasil pada penelitian tersebut yaitu nilai pendidikan karakter dan juga nilai kebudayaan lokal sehingga dapat dijadikan sebagai ajar untuk pembelajaran siswa SMA kelas 12 (Nurhuda, Waluyo, dan Suyitno, 2017). Penelitian yang akan dilakukan berusaha mengungkap dan menyajikan kajian yang belum tersentuh oleh peneliti lain dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

Secara umum, tujuan penulisan artikel ini yaitu untuk mengetahui dan menganalisis perwujudan ajaran dan budaya serta korelasi dari keduanya dalam novel *Simple Miracles* karya Ayu Utami. Sedangkan secara teoritis, manfaat penulisan artikel ini yaitu, 1) memperkuat kajian sosiologi sastra khususnya dalam ajaran agama dan budaya Jawa terhadap konsep kematian. 2) menambah pengetahuan mengenai ajaran agama dan budaya Jawa terhadap konsep kematian. 3) memberikan sumbangan dan mengaplikasikan kajian sastra dengan pendekatan sosiologi sastra. Secara praktis manfaat penelitian ini yaitu, 1) untuk menambah referensi penelitian pada karya sastra tentang ajaran agama dan budaya Jawa dan korelasi antara keduanya terhadap konsep kematian; 2) memberikan pengetahuan tentang ajaran agama dan budaya Jawa dan korelasi antara keduanya terhadap konsep kematian; 3) membantu mengungkapkan ajaran agama dan budaya Jawa serta korelasi diantara keduanya terhadap konsep kematian.

METODE PENELITIAN

Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan kajian pustaka berupa sumber data yaitu novel *Simple Miracles* karya Ayu Utami. Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan kajian pustaka. Penelitian ini menggunakan sumber data yaitu novel *Simple Miracles* karya Ayu Utami dengan penerbit Kepustakaan Populer Gramedia (KPG). Buku ini terbit pada November 2014 dengan tebal 177 halaman. Pengumpulan data menggunakan teknik baca catat dengan analisis deskriptif. Bagian yang akan dianalisis pada penelitian ini mengenai makna kematian, arwah, dan doa. Selanjutnya mengenai wujud ajaran agama katolik dalam konsep kematian; mengenai wujud budaya Jawa dalam konsep kematian, terakhir mengenai titik temu antara budaya Jawa dan ajaran Katolik mengenai konsep kematian.

Langkah-langkah analisis dalam penelitian ini, yang pertama langkah objektif dengan mendeskripsikan ajaran agama dan budaya yang ada dalam novel *Simple Miracles*. Langkah kedua yaitu reflektif, langkah tersebut yaitu menghubungkan data objektif dengan berbagai teori dan literature sejenis. Terakhir adalah penarikan kesimpulan. Validasi data pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yang menurut Moleong adalah teknik pemeriksaan keabsahan dengan memanfaatkan hal-hal yang lain (Moleong, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang ditemukan dari penelitian yang telah dilakukan berupa beberapa tradisi yang berkaitan dengan konsep kematian yang terdapa pada novel ini. Adapun hasil dalam analisis ini memuat beberapa temuan diantaranya 1) makna kematian, arwah, dan doa; 2) wujud ajaran agama Katolik mengenai konsep kematian; 3) wujud budaya Jawa mengenai konsep kematian; 4) titik temu antara budaya Jawad an Ajaran Katolik mengenai konsep kematian. Berikut penjabaran mengenai analisis tersebut:

Makna Kematian, Arwah, dan Doa Pada Novel *Simple Miracles* Karya Ayu Utami

Sebelum membahas konsep kematian dalam ajaran agama Katolik dan budaya Jawa kita perlu memahami apa itu makna kematian, arwah, dan doa menurut novel ini. Tentunya dengan memahami makna tersebut akan membawa kita untuk memahami alur konsep yang lebih dalam mengenai pembahasan ini. Tidak dipungkiri, dalam memahami novel ini tidak sesedarahan dalam menafsirkan istilah-istilah yang ada didalamnya.

Makna kematian yang tergambar pada novel ini yaitu peristiwa terpisahnya antara roh dan jasad. Kematian juga diartikan sebagai pembebasan rasa sakit dan juga penderitaan orang yang mengalaminya. Selain itu, kematian juga memberikan makna kepada yang ditinggalkan untuk daoat memahami lebih jauh mengenai kematian. Sedangkan arwah diyakini sebagai seseorang yang telah meninggal, seperti yang disampaikan oleh tokoh Bonifacius yang memiliki kelebihan khusus bisa melihat benda tak kasat mata.

Arwah lebih mirip hologram dan tebus pandang, berada di jalan dan mudah terlihat saat gelap. Arwah juga masih sering menampakkan dirinya kepada keluarga. Misalnya yang telah dikisahkan dalam novel tersebut, arwah Ayah datang ke rumah untuk menjemput istrinya. Dalam penjelasannya juga, ada arwah yang disebut dengan arwah pensaran yaitu arwah yang matinya dengan jiwa yang belum ikhlas. Misalnya, orang yang meninggal dalam kecelakaan mendadak, sedang ia belum mengetahui kematiannya. Atau manusia yang telah meninggal karena masih belum selesai dengan urusan di dunia, biasanya dialami oleh orang yang dibunuh sehingga masih memiliki dendam terhadap pelaku. Cerita tersebut diceritakan oleh took Bonaficius atas dasar pengalaman bertemu dengan arwah.

Doa adalah komunikasi rohani, arwah tidak memerlukan persembahan doa karena setiap orang yang telah meninggal memiliki tanggung jawab atas apa yang sudah dilakukan. Tidak lantas dengan yang hidup mendoakan arwah maka akan meringankan atau menambah ganjaran. Namun peristiwa yang menimpa anggota keluarganya menyadarkan, bahwa doa adalah kemesraan rohani. Bentuk cinta orang yang masih hidup di dunia kepada arwah yang telah meninggalkannya ke alam lain. Aku percaya bahwa doa adalah percakapan antar roh yang tidak terbatas antara sembah dan takluk, doa berdasar karena kemesraan antar rohani.

Wujud Budaya Jawa dalam Konsep Kematian Pada Novel *Simple Miracles* Karya Ayu Utami

Wujud budaya Jawa mengenai konsep kematian dalam novel ini didapat dari pengalaman yang telah dilalui oleh tokoh Aku dalam novel ini. Berikut hasil wujud budaya Jawa mengenai konsep kematian yang terdapat dalam novel ini:

Pertama, orang yang meninggal dan belum genap 40 hari masih ada di tempat yang biasa ia tinggali semasa hidupnya dan orang Jawa memercainya. Arwah tersebut masih memiliki keterkaitan cinta kepada kehidupan yang telah ia tinggalkan. Arwah akan tetap tinggal sampai akhirnya menuju ke *paraning dumadi*. Paraning dumadi memiliki makna bahwa kematian dianggap sebagai kembali kembali ke asal mula keberadaan (Subagya, 2005). Wujud yang menampilkan bahwa Aku memercayai ajaran pada budaya tersebut antara lain ketika televisi yang ada di rumahnya menyala dengan sendirinya saat Aku selesai latihan piano untuk 40 harian ibunya. sambil tertawa, kami bilang bahwa ibu masih di sini (Utami, 2014).

Kedua, budaya Jawa yang barangkali dilakukan budaya lain, terdapat tradisi nyekar. Tradisi ini dilakukan oleh orang Jawa untuk mendatangi makam kerabat yang telah meninggal, biasanya dengan membawa bunga dan memanjatkan doa. Menurut Subagya makam-makam yang tidak terawat dan identitasnya tidak jelas maka akan digantikan oleh makam baru (Subagya, 2005). Makam pertama yang didatangi Aku adalah makam di Yogyakarta yang merupakan makam kakek dan pamannya (Utami, 2014). Makam tersebut ditandai dengan nisan batu hitam atau menurut orang Jawa dinamai dengan kijing.

Ketiga, budaya Jawa memiliki pandangan mengenai mitisme mengenai kematian yaitu *agamen*. Mistis kematian agamen secara sederhana ialah pakaian ataupun pustaka. Masyarakat Jawa menganggap bahwa orang yang memiliki pusaka tidak mudah dalam mengalami proses kematian dikarenakan kekuatan pusaka yang dimilikinya. Seperti yang dikisahkan dalam novel ini ayah memiliki agamen sehingga ia mengalami kesulitan dalam menghadapi kematian yang mengalami strok selama 17 tahun.

Keempat, orang Jawa percaya adanya *mapatangpuluh*. Acara 40 hari diadakan untuk menghormati arwah dan mengantar arwah menuju ke asal. Biasanya acara 40 hari berisi ritual dan doa sesuai dengan keyakinan. Seperti yang dilakukan oleh Aku mengadakan misa 40 harian Ibunya. Pada acara misa disiapkan dengan tradisi-tradisi Jawa di mana lagu-lagu yang dipakai pada perayaan di gereja menggunakan langgam Jawa. Makanan yang disuguhkan juga makanan-makanan Jawa (Utami,

2014).

Kelima, budaya Jawa juga mengenal hari keramat *Selasa Kliwon*. Hari tersebut dianggap keramat bagi sebagian orang Jawa. Orang Jawa percaya di hari Selasa Kliwon mempertemukan jagad kasar dan jagad halus. Ibu menjaga tradisi untuk tidak tidur saat malam Selasa Kliwon, juga pada suatu malam di Selasa Kliwon, suaminya yang merasa suaminya datang untuk menemuinya (Utami, 2014).

Wujud Ajaran Agama Katolik mengenai Konsep Kematian Pada Novel *Simple Miracles* Karya Ayu Utami

Bentuk ajaran yang ada dalam novel ini, yang kemudian dijelaskan dengan pengalaman-pengalaman yang telah dialami oleh tokoh. Wujud dalam ajaran Katolik yang akan dijabarkan pada artikel berupa data-data yang ada pada novel tersebut, berikut temuan hasil wujud ajaran agama Katolik mengenai konsep kematian:

Pertama, dalam agama Katolik jenazah yang meninggal tidak langsung di makamkan saat itu juga. Ketika Ayah si tokoh meninggal, jenazahnya akan bermalam di rumah, dengan berbantuan injeksi formalin yang disuntikkan dokter ke rongga mulut jenazah ayah hingga menembus tulang rawan (Utami, 2014). Alasan menyuntikkan formalin tersebut tentunya jenazah akan awet hingga proses pemakamannya tiba. Ritus pemakaman tersebut sudah biasa dilakukan oleh agama non muslim terutama ajaran Katolik.

Kedua, dandanan jenazah. Jenazah akan dikenakan pakaian terbaik atau baju dinas saat hidupnya. Ayah didandani setelan kelabu dan garis-garis (Utami, 2014). Selain itu bukti lain mengenai dandan jenazah seperti dikisahkan bahwa tokoh Ibu telah menyiapkan baju kematiannya berupa kebaya. Hal itu tentunya sudah menjadi kewajiban bagi seseorang yang menganut ajaran Katolik bahwa suatu saat nanti sudah menjadi kewajiban bahwa dalam prosesi kematiannya akan mengenakan baju terbaik yang dimilikinya.

Ketiga, penganut Katolik memercayai kehidupan setelah kematian. Sebelum akhirnya arwah itu menghadap Tuhan, jiwa-jiwa akan melalui proses penyucian. Istilah tersebut biasa disebut dengan Purgotari atau metafora “api penyucian”. Sehingga, jiwa-jiwa yang telah meninggalkan tetapi belum boleh menghadap Tuhannya memerlukan doa dari yang masih hidup, para kudus yang telah sampai di surga. Ajaran tersebut dianut tokoh Aku dengan membuat misa bagi ibunya dan berdoa untuk orang-orang yang telah meninggalkannya.

Keempat, Umat Katolik percaya adanya sakramaen pengurapan orang sakit. Sakramen dilakukan dengan tujuan untuk memberi kekuatan melawan rasa sakit dan memberi kesembuhan baik secara fisik maupun secara spiritual (Punda, 2008). Sakramen dalam ajaran Katolik juga digunakan untuk memberikan kekuatan rohani kepada seseorang yang sedang mengalami sakit serius, ataupun kepada seorang yang sakit di usia lanjut. Pada novel ini ketika si Ibu sakit, sakramen diberikan kepada ibu dengan bantuan pastor. Ibu masih bisa membuat tanda salib, meskipun tak tampak sepenuhnya sadar (Utami, 2014). Sakramen yang diberikan memberikan

ibu kekuatan untuk bertahan dalam beberapa waktu ke depan. Sakramen yang dilakukan tersebut memberikan kekuatan rohani untuk sembuh secara fisik.

Kelima, ajaran Katolik memercayai adanya novena Jumat pertama. Jumat pertama adalah hari istimewa bagi orang Katolik, hari itu merupakan devosi untuk menghormati Tubuh Kristus. Sedangkan makna Novena ialah satu siklus doa yang diselesaikan dalam sembilan bulan pengulangan. Doanya bermacam-macam, siklus pengulangannya pun bisa berdasarkan hari atau pecan. Kepercayaan ajaran Katolik mengenai adanya Novena Jumat pertama memiliki makna yaitu seseorang tidak akan meninggalkan dunia tanpa persiapan, ia akan mempunyai waktu untuk menerima sakramen atau pengakuan dosa sebelum meninggal. Dari catatan aku ia menyadari bahwa ibunya telah menyelesaikan novena Jumat pertama sebelum ibunya jatuh sakit (Utami, 2014).

Keenam, perayaan Pengangkatan Maria ke surga atau assumption. Hari pengangkatan Maria di surga merupakan hari yang istimewa bagi orang Katolik. Mereka juga percaya bahwa pukul tiga adalah waktu istimewa bagi arwah, karena itu adalah jam kematian yesus di kayu salib dan mati untuk menebus jiwa-jiwa. Seperti dalam novel ini dikisahkan, bibi gemuk wafat pada perayaan Maria diangkat ke surga yang merupakan hari istimewa bagi yang memercayainya (Utami, 2014).

Titik Temu Antara Budaya Jawa dan Ajaran Katolik Mengenai Konsep Kematian Pada Novel *Simple Miracles* Karya Ayu Utami

Pemahaman mengenai konsep kematian, baik dari ajaran Katolik maupun budaya Jawa tentunya memiliki persamaan makna. *Pertama* baik dalam budaya Jawa maupun ajaran Katolik terdapat benang merah dalam memaknainya. Baik dalam budaya Jawa maupun pada agama Katolik sama-sama memaknai kematian sebagai peristiwa terpisahnya antara roh dan jasad serta pembebasan dari rasa sakit. Oleh karena itu, dalam memaknai kematian tentunya keduanya memaknai kematian dalam makna yang samaa.

Kedua, pada budaya Jawa mereka memercayai bahwa arwah yang belum 40 hari masih di tempat yang biasa ia tinggali semasa hidupnya. Sampai akhirnya menuju ke *paraning dumadi* yaitu kembali ke asalnya. Sedangkan pada agama Katolik ada yang disebut dengan istilah penyucian sampai akhirnya jiwa-jiwa itu siap menghadap Tuhannya, maka dalam proses penyucian itu memerlukan doa-doa untuk menyucikannya.

Ketiga, elemen-elemen budaya Jawa masuk dalam pelaksanaan ritus kematian agama Katolik. Antara lain dalam prosesi misa yang diadakan oleh aku untuk mengenang kematian ibunya. Dalam perayaannya menggunakan tradisi-tradisi Jawa di mana lagu-lagu yang dipakai pada perayaan di gereja menggunakan langgam Jawa. Makanan yang disuguhkan juga makanan-makanan Jawa. Selain itu ritus busana dalam pemberkatan jenazah dalam agama Katolik menggunakan pakaian Jawa untuk semasa hidupnya yang menyukai adat-adat Jawa. Seperti busana yang dikenakan ibu dalam prosesi pemakaman yang menggunakan kebaya yang merupakan baju adat orang Jawa.

Jika dilihat dari konteks tersebut terdapat titik temu antara elemen-elemen budaya Jawa dan juga ajaran Katolik yang terjadi dalam ritus kematian. Hasil tersebut tentunya dimaknai sebagai proses akulturasi di mana elemen budaya Jawa cocok dimasukkan untuk mengganti ataupun menjelaskan unsur-unsur upacara ataupun doa-doa dalam ritus kematian yang ada pada ajaran agama Katolik.

SIMPULAN

Tema sentral dalam novel ini adalah kematian yang dikemas dengan perspektif yang tidak menakutkan. Kematian adalah keajaiban yang pasti akan dilalui oleh setiap manusia. Novel ini berhasil menampilkan proses yang terjadi pada kematian maupun pasca kematian dengan keajaiban-keajaiban yang indah. Selain tema kematian yang ada pada novel ini juga terdapat sebuah ritus budaya dan ajaran berupa budaya Jawa dan ajaran agama Katolik. Keduanya menampilkan beberapa ritus yang terjadi dalam kematian. Selanjutnya, titik temu antara budaya Jawa dan ajaran Katolik ditemukan proses akulturasi di mana budaya Jawa cocok dimasukkan untuk mengganti ataupun menjelaskan unsur-unsur upacara dalam ritus kematian dalam agama Katolik. Diharapkan setelah membaca penelitian ini, pembaca dapat menyiapkan dan membuka diri mengenai kenyataan bahwa kita akan mengalami keajaiban dalam kehidupan yang tidak akan pernah bisa dihindari, yaitu kematian.

DAFTAR RUJUKAN

- Ayu Rizki Dian Sakti and Indayani. 2022. "Nilai Spiritual Tokoh Dalam Novel Simple Miracles Doa Dan Arwah Karya Ayu Utami." In *Menuju Indonesia Bangkit Dan Tangguh Melalui Riset Dan Pengabdian Berbasis Teknologi*. Universitas PGRI Adi Buana.
- Faruk. 2013. *Pengantar Sosiologi Sastra: Dari Strukturalisme Genetik Sampai Post-Modernisme*. Pustaka Pelajar.
- Herman Punda Pand. 2008. "Sakramentologi (Modul)." Bahan Ajar pada Fakultas Filsafat-Penfui.
- Mahayana, Maman. 2007. *Ekstrinsikalitas Sastra Indonesia*. Raja Grafindo Persada.
- Moleong, J. L. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. Sastra Sebagai Pemahaman Antarbudaya. Cakrawala Pendidikan Nomor 3. *Cakrawala Pendidikan*.
- S, Endaswara. 2011. *Metode Penelitian Psikologi Sastra; Teori, Langkah Dan Penerapannya*. Media Pressindo.
- Suaka, Nyoman. *Analisis Sastra: Teori Dan Aplikasi*. Ombak Dua, 2014.
- Teguh Alif Nurhuda, Herman J. Waluyo, and Suyitno. "Sosiologis Sastra Dan Pendidikan Karakter Dalam Novel Simple Miracles Karya Ayu Utami Serta Relevansinya Pada Pembelajaran Sastra Di SMA." *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA* 18 (Agustus 2017): 103–17.
- Tri Subagya. 2005. *Menemui Ajal*. Penerbit Kepel Press.
- Utami, Ayu. 2014. *Simples Miracles*. Kepustakaan Populer Gramedia (KPG).
- Winarni, Retno. 2009. *Kajian Sastra*. Widya Sari Press.